

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF

(Telaah Buku *Uṣūl Al-Tarbiyyah Al-Islāmiyyah* Karya Khalid Al-Hazimi)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan

Disusun oleh:

Zia Ul Haq

NIM. 10410141

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zia Ul Haq
NIM : 10410141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan hasil karya atau penelitian orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Agustus 2017

Yang menyatakan,



Zia Ul Haq
10410141

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp. : 3 eksemplar

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zia Ul Haq
NIM : 10410141
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF (Telaah
Buku *Uşûl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* Karya Khalid al-Hazimi)

sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 2 Agustus 2017
Pembimbing

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-150/Un.02/DT/PP.05.3/8/2017

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF
(Telaah Buku Usul Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Karya Khalid Al-Hazimi)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Zia Ul Haq

NIM : 10410141

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 14 Agustus 2017

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji I

Prof. Dr. H. Maragustam S., M.A.
NIP. 19591001 198703 1 002

Penguji II

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Yogyakarta, **28 AUG 2017**

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmadi Arifi, M.Ag.
NIP. 19661121 199203 1 002

MOTTO

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ
الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي
الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan)
negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan)
duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat
baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi.
Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”

(QS. Al-Qashash: 77)¹

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2010), hal. 135

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan
untuk almamater tercinta:

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

ABSTRAK

ZIA UL HAQ. Konsep Pendidikan Islam Integratif: Telaah Buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Khalid al-Hazimi. **Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga 2017.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pokok-pokok pendidikan Islam dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Khalid al-Hazimi serta menelaah konsep pendidikan Islam integratif yang tersirat di dalam buku tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan untuk menyempurnakan konsep pendidikan integratif dalam ranah pendidikan agama Islam.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dalam artian bahwa data-data yang mendukung penelitian ini berasal dari sumber pustaka, baik berupa buku, ensiklopedia, jurnal, dan sebagainya. Dalam menghimpun data, peneliti mendapatkannya dari dua sumber, yaitu sumber primer dan sekunder. Penelitian ini bersifat deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menggambarkan apa yang menjadi gagasan dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Khalid al-Hazimi tentang konsep pendidikan integratif. Sedangkan metode analisis dalam penelitian ini ialah analisis konten, yakni penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa makna pendidikan Islam, menurut Al-Hazimi dalam *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, ialah suatu proses pengembangan potensi diri insan secara berjenjang dari satu tahap ke tahap berikutnya, dalam seluruh aspek potensinya, demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran Islam. Ada tiga bab utama yang dijabarkan di dalam *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, yakni urgensi pendidikan Islam, ranah pendidikan Islam, dan pokok-pokok pendidikan Islam. Dari penjabaran tersebut, tergambar suatu konsep pendidikan Islam integratif. Bahwa pendidikan Islam merupakan proses yang padu antara pemaparan jiwa dan raga, dunia dan akhirat, intelektual dan spiritual, akidah dan akhlak, serta ritual ibadah dan keterampilan praktis. Konsep tersebut terbagi menjadi tiga aspek integrasi, yakni; (1) Integrasi Keilmuan, yakni keterpaduan antara ilmu naqliyah dan ilmu aqliyah, (2) Integrasi Kompetensi, yakni keterpaduan seluruh potensi yang dimiliki insan pendidikan secara utuh dan menyeluruh, berupa aspek kognitif yang mencakup pengetahuan dan pemikiran, afektif yang mencakup keyakinan dan karakter, serta psikomotorik yang mencakup kedisiplinan ibadah, ketangkasan fisik, dan kecakapan keterampilan, (3) Integrasi Lingkungan Pendidikan, yaitu keterpaduan empat dimensi ruang yang menjadi lingkungan terjadinya proses pendidikan Islam, berupa masjid, keluarga, sekolah, dan masyarakat (melalui media massa).

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam Integratif, Khalid al-Hazimi, *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Pendidikan Agama Islam.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أكرمنا بنعمته الإيمانية والإسلام ثم الصلاة وأزكى الشجيات والسلام على حبيبنا
محمد سيد الأنام وعلم آله وصحبه ما دامه الأيام أما بعد

Limpahan puji kehadiran Allah Ta'ala atas pertolongan-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan tugas akhir ini di semester pamungkas, semester empat belas. Yakni penelitian yang berjudul 'Konsep Pendidikan Islam Integratif: Telaah Buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Khalid al-Hazimi'.

Tentu saja, dalam penyusunan tugas akhir ini, peneliti menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, dan menyokong, baik secara langsung maupun tidak langsung. Peneliti sampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada;

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mengesahkan tugas akhir ini.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyetujui dan menerima tugas akhir peneliti.
3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A., selaku dosen penasehat akademik yang telah memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti.
4. Bapak Dr. H. Tasman Hamami, M.A., selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan energi untuk membimbing penulisan tugas akhir peneliti ini.

5. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu segala proses perkuliahan hingga tugas akhir peneliti.
6. Romo KHR. Muhammad Najib Abdul Qodir Munawwir selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak, ayahanda H. Taufiqurrahman, S.Pd.I., ibunda Hj. Nur Khilfah S.Pd., serta adik satu-satunya Nida Ul Umaim, yang senantiasa melimpahkan kasih sayang, lahir maupun batin.
7. Teman-teman santri di komplek Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krpyak, teman-teman penghuni kos Wisma Abu Dhabie Krpyak Kulon, teman-teman diskusi Duduk Selingkar, teman-teman Sekolah Menulis LKiS-Gusdurian, teman-teman Media Al-Munawwir, teman-teman FOSTER, teman-teman Komunitas Santrijagad dan Santri Foundation, teman-teman kelas PAI-F 2010, teman-teman grup Mahasiswa Tua, serta semua teman yang begitu menginspirasi peneliti.

Serta kepada seluruh pihak yang tak bisa peneliti sebutkan satu persatu di sini. Semoga Allah Ta'ala membalas dengan kebaikan berlimpah, di dunia maupun akhirat. Amin.

Yogyakarta, 2 Juni 2017
Penyusun,



Zia Ul Haq
NIM. 10410141

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Landasan Teori	11
F. Metode Penelitian	28
G. Sistematika Pembahasan	30
 BAB II : PROFIL DAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN	
KHALID AL-HAZIMI	31
A. Profil Khalid al-Hazimi	31
B. Karya-karya Khalid al-Hazimi	32
C. Pemikiran Pendidikan Khalid al-Hazimi	36
 BAB III : KONSEP DAN ASPEK PENDIDIKAN ISLAM	
INTEGRATIF DALAM UŞŪL AL-TARBIYYAH	
AL-ISLĀMIYYAH KARYA KHALID AL-HAZIMI	44
A. Konsep Pendidikan Islam Integratif dalam	
<i>Uşŭl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah</i>	44
1. Urgensi Pendidikan Islam	44
2. Ranah Pendidikan Islam	48
3. Pokok Pendidikan Islam	52
4. Konsep Integrasi Pendidikan Islam	63
B. Aspek Pendidikan Islam Integratif dalam	
<i>Uşŭl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah</i> dan Implikasinya	
bagi Pendidikan Agama Islam	65
1. Aspek Keilmuan	65
2. Aspek Kompetensi	69
3. Aspek Lingkungan Pendidikan	78

BAB VI	:	PENUTUP	89
		A. Kesimpulan	89
		B. Saran-saran	91
		C. Kata Penutup	92
DAFTAR PUSTAKA			93
LAMPIRAN-LAMPIRAN			97



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	tak dilambangkan	tak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	ṡ	es (titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha'	ḥ	ha (titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	ẓ	zet (titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	te (titik di bawah)

ظ	za'	z	zet (titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wawu	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

آ = ā
 إِي = ī
 أُو = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis Rasūlullāhi

مَقَاصِدُ الشَّرِيعَةِ

ditulis Maqāṣidu Al-Syarī'ati

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Surat Pengajuan Penyusunan Skripsi
- Lampiran 2 : Bukti Seminar Proposal
- Lampiran 3 : Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 4 : Kartu Bimbingan Skripsi
- Lampiran 5 : Berita Acara Munaqasyah
- Lampiran 6 : Sertifikat SOSPEM
- Lampiran 7 : Sertifikat PPL 1
- Lampiran 8 : Sertifikat PPL-KKN Integratif
- Lampiran 9 : Sertifikat IKLA
- Lampiran 10 : Sertifikat TOEC
- Lampiran 11 : Sertifikat ICT
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan harus bisa memadukan berbagai aspek manusia serta menggunakan media yang berkaitan dengan wilayah kehidupannya, demikian dinyatakan oleh Ki Hadjar Dewantara. Inilah yang melandasi Ki Hadjar menyelenggarakan dan mempromosikan sistem pendidikan dengan model *paguron* atau *pawiyatan*. Yakni suatu lingkungan dimana siswa belajar bersama gurunya secara padu dalam proses pendidikan intelektual dan moral-spiritual.¹ Demikian pula semestinya dalam pendidikan Islam.

Praktek pendidikan yang harus menjadi kiblat umat Islam adalah pendidikan yang diteladankan oleh Rasulullah Muhammad *ṣallallāhu ‘alaihi wasallam*. Rasulullah mendidik para sahabat tidak hanya dalam ranah kognisi. Rasulullah tak hanya menginformasikan keesaan Allah, memerintahkan ketaatan, melarang kemaksiatan, dan mengabarkan keniscayaan hari kiamat. Namun beliau juga mencontohkan gaya hidup sederhana, membimbing para sahabat berniaga, mempraktekkan adab bermasyarakat dan bertetangga, hingga melatih fisik maupun mengatur strategi perang defensif.

Artinya, proses pendidikan yang dicontohkan oleh Rasulullah tidak hanya terjadi di masjid atau di pondokan para *Ahlu as-Suffah* saja, tetapi juga di pasar, rumah-rumah tinggal, hingga medan perang. Sangkin sempurnanya proses pendidikan yang diteladankan oleh Rasulullah, hingga ada satu ungkapan bahwa

¹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian IIB: Pendidikan*, (Yogyakarta: Tamansiswa, 1967), hal.35.

seandainya tidak ada mukjizat yang dimiliki Rasulullah, maka cukuplah keberadaan para sahabat (sebagai hasil didikan beliau) sebagai bukti atas kenabiannya.²

Bercermin pada teladan Rasulullah ini, maka tiap muslim sebagai insan berislam idealnya menjadi pribadi yang lengkap. Islam sebagai ajaran agama yang sempurna tentu bersifat komprehensif dan universal. Serta melingkupi berbagai aspek kehidupan, dari aspek-aspek jasmaniah dan rohaniah, material dan spiritual, abstraktif dan konkretatif, internal dan eksternal, atau bipolaritas titik tolak dikotomi semesta seterusnya.³ Selaras dengan sifat agama Islam yang universal, maka tujuan pendidikan Islam pun musti melahirkan individu yang utuh secara kompetensi, menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spiritual, dunia dan akhirat, serta cakap secara logika, moral, keterampilan, dan kemasyarakatan.⁴ Hal tersebut harus diupayakan melalui pendidikan Islam melalui proses yang padu dalam berbagai aspek. Pendidikan Islam meliputi intelektualitas dan spiritualitas, jasmani dan rohani, serta berlangsung di segala tempat manusia berkehidupan. Sehingga pendidikan Islam harus terarah untuk membina unsur-unsur tersebut secara proporsional dan terintegrasi.⁵

Namun pada kenyataannya, praktek pendidikan Islam yang diterapkan masih belum bisa mewujudkan hal tersebut. Masih ada pemisahan (dikotomi) berbagai aspek manusia dalam pendidikan. Dalam hal ilmu, Pendidikan Agama Islam

² Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Mendidik dan Mengajar ala Rasulullah*, (Yogyakarta: Penerbit Layan, 2015), hal. 11.

³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 9.

⁴ Imron Mustofa dkk., *Pendidikan Islam dalam Perspektif Tokoh*, (Yogyakarta: Paradigma, 2014), hal. 70.

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), hal.26.

masih didominasi dengan materi-materi ritual keagamaan dan belum menyentuh sisi-sisi sains maupun sosial humaniora sebagai bagian integral dari agama. Dalam hal kompetensi, pendidikan Islam masih terpaku pada pengenalan akidah dan pelaksanaan ritual, belum optimal dalam pengembangan fisik, kecakapan, serta keterampilan.⁶

Hal ini menunjukkan ketidakterpaduan aspek-aspek manusia dalam proses pendidikan. Disebabkan oleh terjadinya penyempitan terhadap pemahaman pendidikan Islam. Hanya berkisar pada aspek kehidupan ukhrawi yang terpisah dengan kehidupan duniawi, atau aspek kehidupan rohani yang terpisah dengan kehidupan jasmani. Maka tampak adanya pembedaan dan pemisahan antara yang dianggap agama dan bukan agama, yang sakral dengan yang profan antara dunia dan akhirat. Cara pandang yang memisahkan antara yang satu dengan yang lain ini disebut sebagai cara pandang dikotomik. Adanya simtom dikotomik inilah yang menurut Abdurrahman Mas'ud sebagai penyebab ketertinggalan pendidikan Islam. Hingga kini pendidikan Islam masih memisahkan antar akal dan wahyu, serta fikir dan zikir. Hal ini menyebabkan adanya ketidakseimbangan paradigmatis, yaitu kurang berkembangnya konsep humanisme religius dalam dunia pendidikan Islam, karena pendidikan Islam lebih berorientasi pada konsep '*abdullāh* (manusia sebagai hamba), ketimbang sebagai konsep *khalīfatullāh* (manusia sebagai khalifah Allah).⁷

Belum lagi jika bicara ketimpangan antara asupan materi keagamaan dengan sikap keberagamaan. Yakni belum tercapainya kesesuaian antara proses

⁶ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal.8

⁷ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 7.

pengajaran Pendidikan Agama Islam dengan tingkat relijiusitas peserta didik. Tentu saja relijiusitas ini diukur dengan tiga sisi utama agama, yaitu akidah, ibadah dan akhlak. Terutama ukuran relijiusitas moral (akhlak) yang bersifat universal, seperti kejujuran, kedisiplinan, keadilan, kesabaran, dan amanah.⁸ Kasus-kasus kenakalan remaja muslim yang merebak tidak hanya di kalangan siswa sekolah, tetapi juga siswa madrasah dan pesantren, seperti tawuran⁹ dan narkoba¹⁰, merupakan sinyal kuat adanya ketidakberesan dalam praktek pendidikan Islam yang sejatinya bersifat integratif.

Intinya, integrasi yang menjadi ciri fitrah pendidikan Islam mulai terkikis, maka gagasan tentang pendidikan Islam integratif ini perlu terus digaungkan agar para praktisi pendidikan di semua lini bisa menyadari betapa pentingnya konsep tersebut. Sebab itulah peneliti coba mengangkat tema ini dengan mengupas buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Prof. Dr. Khalid al-Hazimi, guru besar pendidikan Islam di Universitas Madinah, Arab Saudi, yang menyiratkan konsep pendidikan Islam integratif.

Di dalam buku tersebut, Al-Hazimi berpandangan bahwa pengajaran pendidikan Islam bersifat menyeluruh (*syumūl*/komprehensif) dan terpadu (*takāmūl*/integratif) dalam segala hal yang dibutuhkan oleh manusia di dalam kehidupannya, baik dunia maupun akhirat.¹¹ Bukan pendidikan yang bertumpu

⁸ Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hal. 156.

⁹ Okezone, "Siswa SMK dan Madrasah Tawuran", <https://news.okezone.com/read/2016/tawuran>, diakses pada 16 Agustus 2017.

¹⁰ Kompas, "Pengguna Narkoba Merambah Pesantren", <http://nasional.kompas.com/read/2016/NarkobaPesantren>, diakses pada 16 Agustus 2017.

¹¹ Khalid Al-Hazimi, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Madinah: Dar Alam al-Kutub, 2000), hal. 47-48

pada kehidupan dunia belaka, yang hanya akan menghasilkan kebahagiaan semu. Bukan juga pendidikan yang bertumpu pada apa yang disebut dengan *rahbānah*, suatu perkara baru dalam agama yang pertama kali dimunculkan oleh pendeta-pendeta Nashrani, yaitu meninggalkan amalan-amalan duniawi dan memfokuskan diri secara total untuk amalan akhirat. Kedua praktek pendidikan tersebut sama-sama tidak menawarkan kebahagiaan yang hakiki kepada para pelakunya, karena memang sudah keluar dari koridor syariat Islam. Manhaj Islam sendiri menawarkan konsep pendidikan yang dapat memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Keduanya sama-sama menjadi tujuan pendidikan Islam.¹² Allah swt. berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi.” (Q.S. al-Qashash: 77)¹³

Salah satu tema menarik dalam buku ini adalah tentang aspek keterpaduan kompetensi kecakapan dan keterampilan. Bahwa untuk mencapai kebahagiaan di dunia, seorang insan harus cakap untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kemandirian semacam ini juga menjadi penopang harga diri kemanusiaan, sebagai insan yang bekerja, berkarya, dan tak meminta-minta. Selain menjadi bentuk ibadah, bekerja juga menjadi upaya mengoptimalkan daya pikir dan kreativitas manusia. Serta menjadi upaya saling tolong menolong antar anggota

¹² *Ibid.*, hal. 20

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2010), hal. 135

masyarakat.¹⁴ Gagasan ini sangat menarik melihat bagaimana kondisi masyarakat Arab Saudi yang masih rendah dalam hal kesadaran terhadap keterampilan dan kecakapan.

Berdasarkan data statistik World Economic Forum, negara-negara Teluk menempati posisi tertinggi dalam hal pengangguran usia muda, khususnya Arab Saudi, dibanding wilayah lain di seluruh dunia. Menurut Asmaa al-Fadala, direktur pengembangan dan penelitian World Innovation Summit for Education (WISE), hal ini disebabkan oleh rendahnya kesadaran kaum muda untuk meningkatkan kecakapan diri agar bisa menguasai keterampilan yang dibutuhkan di sektor-sektor swasta. Ditambah lagi dengan isu ketidakcakapan para guru sekolah dalam memotivasi, kurangnya peningkatan wawasan terkini, serta sistem pendidikan yang masih belum mengarah pada pengembangan potensi. Apalagi ditambah serba terpenuhinya kebutuhan hidup primer warga oleh penguasa di beberapa wilayah negara Teluk yang kaya, sehingga hal ini juga menjaid faktor lambatnya pertumbuhan kesadaran terhadap pengembangan keterampilan.¹⁵

Belum lagi jika melihat tingkat kesehatan remaja yang begitu mengkhawatirkan di Arab Saudi, bahwa sebagian besar remaja Arab Saudi berusia 13-19 tahun menderita kegemukan dan kekurangan vitamin D. Kesimpulan tersebut diperoleh dari hasil studi terhadap 12 ribu remaja, dipimpin oleh Faida bin Saleh dari Pusat Penelitian Medis Internasional Raja Abdullah di Riyadh. Dari hasil penelitian itu ditemukan fakta bahwa 30 persen berat badan

¹⁴ Al-Hazimi, *op.cit.*, hal.192.

¹⁵ Khaled al-Maeena, "Why don't many Saudi graduates have skills for employment?" <http://english.alarabiya.net/en/views/news/middle-east/.html>, diakses pada 15 Agustus 2017.

remaja Arab Saudi berlebihan dan kegendutan akibat suka melahap makanan yang tidak bergizi dan mengonsumsi dalam jumlah besar, termasuk senang menenggak minuman ringan.¹⁶

Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat Arab Saudi terhadap kesehatan masih rendah, sedangkan pendidikan Islam yang terlaksana masih belum menyentuh hal-hal semacam itu. Tentu saja fakta-fakta tersebut bisa menjadi obyek kritik bagi Al-Hazimi, sebagai warga Arab Saudi, yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus bisa menggarap sisi ketangkasan fisik dan kecakapan keterampilan.

Di dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* ini, penulis menjabarkan aspek-aspek pendidikan Islam secara rinci. Mulai dari makna pendidikan, ranah-ranah pendidikan Islam, serta pokok-pokok pendidikan Islam. Integrasi pendidikan Islam dalam buku ini meliputi integrasi aspek individu maupun ruang belajar. Konsep integrasi ini tersirat dalam makna pendidikan Islam menurut Al-Hazimi, yakni mendidik manusia setahap demi setahap dalam semua aspek kehidupannya untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat sesuai dengan metodologi Islam. Maka disadari atau tidak, menurutnya siapapun yang menerapkan definisi di atas berarti ia telah mencerminkan pendidikan Islam.¹⁷

¹⁶ Arab News, "Saudi Teens Lifestyle is Unhealthy", <http://www.arabnews.com/food-health/news/830301>, diakses pada 15 Agustus 2017.

¹⁷ Al-Hazimi, *op.cit.*, hal.19.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan Islam integratif dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Khalid al-Hazimi?
2. Bagaimana aspek pendidikan Islam integratif dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Khalid al-Hazimi dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini bertujuan:
 - a. Untuk memahami konsep pendidikan Islam integratif menurut Prof. Dr. Khalid al-Hazimi dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*.
 - b. Untuk memahami aspek-aspek pendidikan Islam integratif menurut Prof. Dr. Khalid al-Hazimi dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* serta implikasinya bagi Pendidikan Agama Islam.
2. Kegunaan Penelitian:
 - a. Kegunaan Teoretik
 - 1) Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan keilmuan pendidikan dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam.
 - 2) Diharapkan menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah koleksi pustaka Islam dan bermanfaat bagi pemerhati pendidikan.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan wawasan dan informasi tentang konsep pendidikan Islam integratif dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Khalid al-Hazimi.
- 2) Sebagai pertimbangan dalam penyelenggaraan pendidikan baik formal, non-formal, maupun informal.

D. Kajian Pustaka

Sejauh ini peneliti belum menemukan hasil penelitian tentang konsep pendidikan Islam integratif dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Prof. Dr. Khalid al-Hazimi maupun karya-karya beliau yang lain di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Namun peneliti menemukan beberapa judul penelitian yang membahas tema yang sama.

Pertama, skripsi berjudul *Konsep Integrasi dalam Pendidikan Islam (Telaah atas Pemikiran Mohammad Natsir)*. Skripsi ini disusun oleh Muhammad Musyaffa', mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga 2011. Penelitian ini mengupas konsep integrasi dalam pendidikan Islam menurut Moammad Natsir. Yakni mencakup pendidikan integral, pendidikan harmonis, dan pendidikan universal dalam rupa penghapusan dikotomi ilmu pengetahuan.

Kedua, skripsi dengan judul *Konsep Integrasi Pendidikan Islam Mohammad Natsir dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum* yang disusun oleh Hamdani, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2015. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan

Islam integratif menurut Mohammad Natsir adalah bersifat integral, harmonis, universal, serta ada keseimbangan antara jasmani rohani, dunia dan akhirat.

Ketiga, skripsi dengan judul *Pendidikan Islam Integratif (Studi Pemikiran Abdul Malik Fadjar)* yang disusun oleh Hafidh Kurniawan, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2011. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam integratif menurut Abdul Malik Fadjar adalah pendidikan yang mengandung komponen kehidupan yang meliputi Tuhan, manusia, dan alam pada umumnya sebagai sesuatu yang integral demi terwujudnya kehidupan yang baik.

Keempat, karya ilmiah dengan judul *The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches*, yang ditulis oleh Mohamad Johdi Saleh, Ph.D., Institute of Education, International Islamic University of Malaysia, disampaikan dalam seminar Singapore Islamic Education System, 14 November 2009, di Singapura. Penelitian ini membahas tentang prinsip-prinsip penerapan pendidikan Islam integratif. Menyimpulkan bahwa perlunya ada pendekatan tematik bagi kurikulum pendidikan Islam berkaitan dengan cabang-cabang keilmuan sains dan humaniora.

Kelima, karya ilmiah dengan judul *Konsep Definisi Pendidikan Islam Menurut Al-Hazimi* yang ditulis oleh Ade Wahidin, mahasiswa Program Kaderisasi Ulama Pondok Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albab, Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam menurut Al-Hazimi adalah mendidik manusia setahap demi setahap dalam semua aspek kehidupannya untuk mewujudkan kebahagiaan

didunia dan akherat sesuai dengan metodologi Islam. Maka siapa saja yang menerapkan defnisi diatas berarti dia telah mencerminkan pendidikan Islam.

E. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan

Sebelum menuju ke landasan teori tentang Pendidikan Islam Integratif, perlu dipahami terlebih dahulu tentang makna pendidikan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *pendidikan* berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹⁸

Bagaimana menurut para tokoh pendidikan? Dalam hal ini, peneliti mengawali dengan mengangkat pendapat Bapak Pendidikan Nasional Indonesia tentang pendidikan, yakni Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang lebih dikenal sebagai Ki Hajar Dewantara. Beliau menjelaskan bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (karakter, kekuatan batin), pikiran (intelektual), dan jasmani anak-anak selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Pendidikan, menurut Ki Hadjar, hendaknya membantu peserta didik untuk merdeka secara fisik, mental, dan spiritual. Pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual saja, tetapi juga sisi budaya dan kejiwaan. Sehingga hasilnya adalah individu yang sehat secara fisik maupun mental,

¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hl. 31.

cerdas dalam nalar dan pemanfaatan akal, menjadi anggota masyarakat yang berguna serta bertanggung jawab terhadap kebahagiaan diri dan lingkungan.¹⁹

Adapun bagi John Dewey, tokoh pendidikan progresif modern, pendidikan tidak lain adalah hidup itu sendiri. Dan hidup ini bukan hanya perkara hidup personal, tetapi secara luas menyangkut kehidupan masyarakat. Karena itu, pendidikan adalah sebuah keniscayaan dan berlangsung secara alami, berfungsi sosial, serta berlangsung dalam masyarakat itu sendiri. Pendidikan memiliki nilai dan makna membimbing serta menjadi tanda perkembangan peradaban suatu masyarakat. Pendidikan tidak lain adalah usaha menjaga keberlangsungan masyarakat itu sendiri.

Menurut Dewey, perubahan yang terjadi dalam masyarakat pasti ada dan tak terhindarkan. Pendidikan lantas menjadi sebuah proses pembaharuan terus-menerus demi kelangsungan masyarakat dan anggota-anggotanya melalui keterampilan, teknik, kreativitas, dan sebagainya. Sebuah pembelajaran yang terus disampaikan, dikomunikasikan seturut dengan keadaan yang dihadapi.²⁰

Dua pendapat tokoh masyhur di atas menyiratkan secara tegas bahwa pendidikan adalah proses pengembangan diri yang memadukan seluruh aspek manusia. Tidak hanya mengembangkan sisi nalar individual, tetapi juga kepekaan sosial. Tidak hanya memperkaya pemahaman intelektual, tetapi juga memperhatikan pematangan jasmani dan mental spiritual. Bahkan Ki Hadjar terang-terangan menyatakan bahwa gaya pendidikan yang hanya mementingkan aspek intelektual tanpa memperhatikan budi pekerti adalah warisan penjajahan.

¹⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian IIB: Pendidikan*, (Yogyakarta: Tamansiswa, 1967), hal.15.

²⁰ John Dewey, *Democracy and Education*, (New Delhi: Aakar Books, 2004), hal.1-2

Tentu pernyataan sensitif ini sangat dipengaruhi atmosfer Indonesia saat itu yang masih menemukan bentuknya sebagai bangsa berdaulat. Namun, sekali lagi, satu hal yang perlu digarispawahi di sini adalah bahwa secara umum pendidikan adalah proses yang padu dalam berbagai aspek kemanusiaan. Lantas bagaimana dengan pendidikan Islam?

2. Konsep Pendidikan Islam

Sebagai sebuah istilah, kata *konsep* yang berasal dari bahasa Latin, *conceptum*, bermakna gagasan abstrak yang merepresentasikan ciri keseluruhan suatu tema.²¹ Dalam hal ini, konsep pendidikan Islam menggambarkan pengertian, karakter, dan ranah cakupan pendidikan Islam secara umum.

a. Pengertian Pendidikan Islam

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, tentu perlu dikupas dahulu pengertian pendidikan dalam istilah keislaman. Dalam tradisi Islam, pendidikan dikenal secara umum dengan istilah *al-tarbiyyah*. Tiga istilah ini paling umum digunakan, meskipun masih banyak istilah di dalam Al-Quran dan hadits yang berkaitan dengan pendidikan Islam, semisal *al-ta'lim*, *al-ta'diib*, *al-tazkiyyah*, *al-tafaqquh*, *al-tadabbur*, dan lainnya.

Secara bahasa, lafal *al-tarbiyyah* mengandung banyak makna. Ibnu Manzhur dalam kamus besarnya, Lisan al-'Arab, menyatakan bahwa *al-tarbiyyah* berarti 'perbaikan' atau 'pembagusan'. Juga bisa bermakna 'pengasuhan' dan 'pengajaran'. Sedangkan Al-Fayumi di dalam Al-Misbah al-

²¹ Samia Dogar, "Concepts and It's Types", <https://www.academia.edu/9619214>, diakses pada 18 Desember 2016.

Munir menyampaikan bahwa *al-tarbiyyah* bermakna ‘penumbuhan’ dan ‘pengembangan’.²²

Secara istilah, *al-tarbiyyah* bermakna mengembangkan sesuatu dari satu tahap ke tahap berikutnya sehingga mencapai kesempurnaan. Demikian dikatakan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya. Adapun makna pendidikan Islam menurut Al-Hazimi sendiri ialah pengembangan manusia secara bertahap dalam semua aspeknya, untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran Islam. tentu saja Al-Quran dan hadits menjadi pedoman utamanya.

Istilah lain yang sangat lekat dengan pendidikan Islam selain *al-tarbiyyah* adalah *al-ta’liim* dan *al-ta’diib*. Rasyid Ridha di dalam Tafsir Al-Manar mengatakan bahwa *al-ta’liim* berarti proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Sedangkan Quraisy Shihab memaknai istilah tersebut sebagai proses mengajar atau mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan fisik maupun metafisik.²³

Adapun istilah *al-ta’diib* memiliki makna yang lebih mendalam. Istilah ini dikampanyekan oleh Syed Muhammad Naquib Al-Attas sebagai representasi atas pendidikan Islam. *Al-ta’dib* berakar pada kata *addaba* yang secara konsisten bermakna ‘mendidik’. Ada tiga turunan dari kata *addaba*, yakni *adiib*, *ta’diib*, *muaddib*. Sedangkan *adaab* sendiri bermakna segala perilaku manusia, nampak maupun tidak, yang baik dan indah serta penuh dengan nilai-nilai keutamaan.

²² Khalid al-Hazimi, *Ushul at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Madinah: Dar Alam al-Kutub, 2000), hal.18

²³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada, 2010), hal. 11.

Maka ‘pendidikan’ dalam istilah *al-ta’dib* secara ringkas bermakna ‘penanaman adab’. Tentu makna ini berbeda dengan istilah *al-ta’lim* yang sekedar berarti ‘mengajar’ ataupun istilah *al-tarbiyyah* yang sekedar ‘membimbing’ dan ‘mengembangkan’.

Menurut Al-Attas, konsep *ta’dib* adalah konsep yang paling tepat untuk pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* ataupun *ta’lim*. Sebab struktur kata *ta’dib* sudah mencakup unsur-unsur *ta’lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pembinaan). Ia juga menegaskan bahwa istilah ‘pendidikan’ yang digunakan sekarang ini bersifat fisik dan material, serta berwatak kuantitatif. Hal ini disebabkan oleh konsep bawaan yang termuat dalam istilah tersebut (*ta’lim* dan *tarbiyah*) berhubungan dengan pertumbuhan dan kematangan material dan fisik saja. Padahal esensi sejati proses pendidikan telah diatur menuju pencapaian tujuan yang berhubungan dengan ‘*aql* (intelektualitas) dan ‘*qalb* (spiritualitas) yang ada hanya pada diri manusia.²⁴

Dengan konsep *ta’dib* ini, Al-Attas menjelaskan bahwa orang terdidik adalah orang baik. ‘Baik’ yang dimaksudkan di sini adalah *adab* dalam pengertian yang menyeluruh, meliputi kehidupan spiritual dan material seseorang, yang berusaha menanamkan kualitas kebaikan yang diterimanya. Oleh karena itu, orang yang benar-benar terdidik menurut perspektif Islam didefinisikan sebagai orang yang beradab.

²⁴ Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1980), hal.11-12.

Bicara tentang konsep, maka perlu diulas pula tentang karakteristik dan ranah jangkauan pendidikan Islam. Dalam hal ini, Al-Hazimi menjelaskan secara gamblang karakter dan ranah pendidikan Islam dalam bab pertama bukunya.

b. Karakter Pendidikan Islam

Sebagai suatu bidang, tentu pendidikan Islam memiliki karakter khasnya sendiri. Al-Hazimi menyebutkan lima karakter utama pendidikan Islam yang disarikan dari tuntunan Allah swt. di dalam ayat-ayat Al-Quran.

Pertama, bersifat *rabbāniyyah* atau berketuhanan. Artinya, pendidikan Islam berlandaskan pada tuntunan Tuhan Yang Mahakuasa, bukan pada pemikiran manusia semata. Selaras dengan aturan-aturan-Nya berupa perintah dan larangan yang tercantum di dalam Al-Quran maupun sunnah Rasulullah saw. Hal ini dilandasi kesadaran penuh bahwa hidup seorang muslim sebagai individu maupun masyarakat adalah untuk mengabdikan kepada Allah.

Kedua, komprehensif atau serba mencakup. Artinya, pendidikan Islam mencakup segala sisi kemanusiaan. Berupa cakupan kehidupan, baik di dunia dan akhirat. Cakupan zaman, melingkupi sejarah, masa kini, dan masa depan hingga akhir masa. Cakupan sosial, sebab manusia tidak hidup sendiri dan harus bermasyarakat. Cakupan fitrah, yakni sisi kejiwaan dan fisik. Serta cakupan lokasi, bahwa pendidikan Islam berlaku dimanapun manusia berada.

Ketiga, seimbang. Yakni takaran pendidikan Islam tidak hanya mementingkan pembinaan raga, tetapi juga intelektualitas. Tak hanya membina perkembangan akal, tetapi juga keamanan jiwa. Hal ini tentu selaras dengan tata aturan syariat Islam yang memang bersifat seimbang. Ada larangan, namun

ada pula pembolehan. Ada pembolehan, namun tetap ada batasan. Demikian pula halnya dalam ranah pendidikan Islam.

Keempat, kokoh dan luwes. Di dalam Islam, dasar pengambilan hukum dan kebijaksanaan dalam kehidupan sangatlah kokoh, yakni Al-Quran dan sunnah Rasulullah yang tak bisa diubah-ubah. Sehingga nilai-nilai universal yang terkandung di dalamnya pun sangat kokoh dan paten. Seperti perintah untuk menunaikan amanat, mencegah kemungkaran, menumpas kezaliman, larangan zina, larangan mencuri, dan sebagainya. Namun di samping itu, ada keluwesan dalam Islam, yakni segala kebijakan yang berdasarkan pada situasi dan kondisi riil.

Kelima, kontekstual. Pendidikan Islam memang berdasar pada teks-teks nash yang kokoh, namun sifatnya yang luwes seiring zaman dan tempat menjadikannya harus kontekstual. Sehingga ia harus melek situasi dan kondisi kekinian dalam masyarakat serta apa yang sesuai dengan keadaan tersebut sambil tetap berkesesuaian dengan landasan-landasan syariat.²⁵

c. Ranah Pendidikan Islam

Karakter pendidikan Islam yang komprehensif menyiratkan adanya kelengkapan ranah yang dicakup dalam pendidikan individu. Ada enam ranah cakupan pendidikan Islam yang disebutkan oleh Al-Hazimi, enam ranah ini melingkupi intelektualitas hingga spiritualitas manusia sebagai makhluk individu.

²⁵ Al-Hazimi, *op.cit.*, hal.45-52

Pertama, ranah keilmuan. Tentu saja ilmu menjadi aspek penting dalam pendidikan Islam, sehingga keilmuan adalah satu ranah yang digarap di dalamnya. Keutamaan ilmu dan orang berilmu sangat diperhatikan oleh Islam sehingga proses pemapanan keilmuan menjadi ranah pokok dalam pendidikan Islam.

Kedua, ranah keyakinan. Sebagai konsep pendidikan yang mengedepankan karakter *rabbāniyyah* atau berketuhanan, tentu keyakinan menjadi aspek utama untuk dibina. Maka pendidikan Islam tak lepas dari fokus terhadap pembinaan keyakinan atau akidah.

Ketiga, ranah peribadatan. Keilmuan dan keyakinan belum lengkap tanpa pengamalan, sebagaimana pohon yang ditanam tak sempurna tanpa buah yang dituai. Maka pendidikan Islam sangat memperhatikan pembiasaan ibadah sebagai salah satu ranah yang penting. Peribadatan ini mencakup ibadah *mahdhah* (ritualistik) maupun ibadah *mu'āmalah* (hubungan sosial).

Keempat, ranah karakter. Sebagaimana disinggung dalam pengertian pendidikan Islam sebagai *ta'diib*, maka pembinaan adab yang berkaitan erat dengan karakter adalah ranah penting yang perlu diperhatikan. Pendidikan Islam menjadi media pembinaan karakter manusia sehingga menjadi pribadi yang matang, baik, dan bermanfaat.

Kelima, ranah keterampilan. Pendidikan Islam tidak menihilkan realitas dan kebutuhan pragmatis manusia. Sebagai makhluk hidup, manusia membutuhkan kecakapan untuk bertahan hidup dalam rangka melanjutkan kehidupan untuk beribadah. Maka pendidikan Islam memberikan perhatian dalam hal ini,

sehingga ranah keterampilan pun harus menjadi bidang yang dibina dan dikembangkan.

Keenam, ranah fisik. Selain keilmuan sebagai garapan intelektualitas, keyakinan sebagai garapan spiritualitas, pendidikan Islam juga membina ranah fisik sebagai garapan jasmani. Keterbinaan raga menjadi hal yang penting bagi pendidikan Islam sebab itulah sarana untuk berkarya dan beribadah. Maka olah raga maupun pembinaan jasmani menjadi salah satu ranah penting yang digarap pendidikan Islam.²⁶

Dari pengertian pendidikan Islam serta karakter dan ranah cakupan yang disebutkan di atas, sangat jelas bahwa pada hakekatnya pendidikan Islam sangat memperhatikan keberpaduan. Yakni padunya aspek-aspek kemanusiaan yang dibina, dibimbing, dan dikembangkan. Untuk itu, perlu peneliti kupas sekilas tentang bagaimana pendidikan Islam yang padu atau integratif.

3. Pendidikan Islam Integratif

Istilah ‘integratif’ merupakan ajektif dari kata ‘integrasi’. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘integrasi’ bermakna ‘pembauran hingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan padu’.²⁷ Persis sebagaimana kata ini berasal dari bahasa Inggris, *integration*, yang berarti ‘memadukan sesuatu sehingga menjadi utuh’. Bukan kebetulan jika kata ini berhubungan dengan kata *integrity* atau ‘integritas’ yang berarti ‘mutu, sifat, atau keadaan yang menunjukkan kesatuan yang utuh

²⁶ *Ibid.*, hal.75-212

²⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hl. 86.

sehingga memiliki potensi dan kemampuan yang memancarkan kewibawaan serta kejujuran'.²⁸

Di dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Al-Hazimi menggunakan istilah *al-takāmuliyy* yang bermakna 'integratif' sebagaimana lazim digunakan dalam tulisan-tulisan mengenai pendidikan integratif berbahasa Arab. *Al-takāmul* merupakan *masdar* dari kata *takāmala* yang berarti 'menjadikan sempurna'. Sedangkan *al-takāmul* bermakna; perpaduan antarunsur yang berbeda sehingga saling menyempurnakan satu sama lain.²⁹ Dari pengertian kebahasaan ini, bisa digambarkan bahwa Pendidikan Islam Integratif ialah pendidikan Islam yang menyajikan keterpaduan berbagai aspek didik menjadi sesuatu yang utuh sehingga terwujud tujuan pendidikan sebagaimana diidealkan.

Konsep integrasi paling menonjol di lingkungan pendidikan Islam ialah teori yang dikemukakan Amin Abdullah. Yakni gagasan epistemologi keilmuan integratif-interkonektif. Bahwa inti keilmuan adalah Al-Qur'an dan Sunnah, sedangkan beberapa term yang mengitarinya adalah kawasan yang disebut sabuk pengaman. Inti adalah sesuatu yang final, tidak dapat diubah-ubah, sedangkan wilayah yang mengitarinya masih terbuka untuk terus dilakukan penguatan ataupun pembaruan sesuai dengan perkembangan pemikiran dan kondisi zaman yang senantiasa menyertainya. Jarak pandang keilmuan integralistik begitu luas sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern. Karena dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat

²⁸ Oxford University, *Oxford Learner's Dictionary*, (Oxford: Oxford University Press, tt.), hal.225

²⁹ Al-Ma'any, '*Al-Takamul*', <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/al-takamul.html>, diakses pada 15 Agustus 2017

menopang kehidupan di era informasi-globalisasi. Di samping itu, tergambar sosok manusia beragama (Islam) yang terampil dalam menangani serta menganalisis isu-isu yang menyentuh problem kemanusiaan dan keagamaan di era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam (*natural science*), ilmu-ilmu sosial (*social science*) dan humaniora (*humanities*) kontemporer. Di atas itu semua, pijakan utama dari semua keilmuan yang ada dilandaskan pada etika-moral keagamaan dalam setiap langkah yang ditempuh. Terlepas dari apakah itu keilmuan yang bercorak agama atau non-agama haruslah mempunyai landasan yang kuat pada Al-Qur'an dan Hadits yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan.³⁰

Selain itu, tentu saja di sini peneliti juga kemukakan teori dari para tokoh pendidikan Islam integratif. Di antaranya ialah Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, dan tentu saja, Muhammad Natsir.

Abu Ali al-Husain bin Abdullah atau lebih masyhur dengan nama Ibnu Sina, ialah sosok ilmuwan multidisiplin yang karyanya sangat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan modern, terutama dalam bidang kedokteran. Salah satu pemikirannya tentang pendidikan Islam sangat menyiratkan konsep integrasi. Menurut Ibnu Sina, tujuan pendidikan harus diarahkan kepada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang ke arah perkembangannya yang sempurna. Yakni perkembangan fisik, intelektual, dan budi pekerti. Selain itu, tujuan pendidikan menurut Ibnu Sina harus diarahkan

³⁰ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Intergratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal. 106.

pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecendrungan, dan potensi yang dimiliki. Khusus mengenai pendidikan yang bersifat jasmani, Ibnu Sina mengatakan hendaknya tujuan pendidikan tidak melupakan pembinaan fisik dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, seperti olah raga, makan, minum, tidur, dan menjaga kebersihan. Intinya, konsep pendidikan yang ditawarkan Ibnu Sina mencakup tiga unsur, yakni; potensi spritual yang terdapat dalam diri manusia harus dikembangkan, kemampuan akal juga harus dikembangkan, serta kekuatan raga harus dipelihara.³¹

Tokoh kedua, Ibnu Khaldun, lebih dikenal sebagai seorang sosiolog dan sejarawan muslim. Tokoh bernama asli Abdullah Abu Zaid bin Muhammad bin Khaldun yang berasal dari Hadramaut (Yaman) ini memiliki pandangan khas tentang pendidikan Islam, yakni pandangan non dikotomi. Manusia dalam pandangan Ibnu Khaldun terdiri dari tiga unsur yang integral (padu), yakni jasmani, rohani, dan akal. Ketiganya berinteraksi secara utuh dalam kenyataan. Bertolak dari konsep manusia tersebut, menurut Ibnu Khaldun, sistem pendidikan Islam harus mengacu pada metode pendekatan yang menyeluruh terhadap manusia. Meliputi dimensi jasmani, rohani, dan akal.³²

Tokoh nasional yang identik dengan pendidikan Islam integratif ialah Muhammad Natsir. Pandangan pendidikan Islam integratif tokoh nasional kelahiran Sumatera Barat ini cenderung pada integrasi keilmuan umum dan

³¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal. 6-7.

³² *Ibid.*, hal. 546-547

agama. Menurutny, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan secara sistematis dan komprehensif, diperlukan corak lembaga pendidikan yang lebih variatif, bisa berbentuk lembaga pendidikan keagamaan dan dapat pula berbentuk lembaga pendidikan umum.

Bagi lembaga keagamaan, idealnya beorientasi pada pembinaan pemahaman agama. Yakni membina peserta didik agar menjadi orang yang benar-benar memahami persoalan seluk beluk keagamaan, dilengkapi kemampuan dasar pengetahuan umum sebatas kebutuhan individual. Sedangkan bagi lembaga pendidikan umum mestinya dapat membina para intelektual yang mampu membuktikan bahwa ciptaan Allah tidak ada yang sia-sia bagi manusia. Namun harus pula melengkapinya dengan ilmu keagamaan, sehingga dapat menerapkan nilai-nilai akhlak dalam sikap dan tindakannya.

Konsep pendidikan menurut Muhammad Natsir tersebut membuktikan bahwa untuk melahirkan ‘ulama yang intelektual’ dan ‘intelektual yang ulama’ diperlukan lembaga pendidikan yang mampu mengakomodasinya. Dengan kata lain, pendidikan integratif merupakan pilihan final bagi umat Islam. Apalagi kemajuan teknologi begitu pesat berkembang, jika ini tidak dibarengi dengan kemampuan ilmu pengetahuan yang komprehensif sudah hampir pasti kita menjadi obyek orang lain. Baik dalam bidang ekonomi, politik, hukum, dan budaya.³³

Dari beberapa paparan teori para tokoh di atas, bisa dikatakan bahwa garis besar konsep pendidikan Islam integratif adalah keterpaduan unsur duniawi dan

³³ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), hal. 377.

ukhrawi. Yakni pembinaan aspek psikis atau kejiwaan selaras dengan aspek fisik atau jasmani. Pembinaan aspek intelektualitas atau akal dengan aspek emosi atau kejiwaan. Pembinaan aspek individual atau pribadi dengan aspek sosial atau masyarakat. Serta muaranya adalah pembinaan kecakapan keakhiratan dengan pembinaan kecakapan keduniaan. Inilah inti dari konsep pendidikan Islam integratif.

4. Aspek Integrasi

Adapun sisi integrasi yang dikupas dari karya Al-Hazimi ini berkaitan dengan tiga aspek. Yakni aspek integrasi keilmuan, integrasi kompetensi, dan integrasi kelembagaan. Aspek keilmuan diambil dari konsep integrasi Ibnu Khaldun. Aspek kompetensi diambil dari teori taksonomi tujuan pendidikan Benjamin S. Bloom, serta pandangan Trisakti Jiwa Ki Hadjar Dewantara yang mencakup cipta, rasa, dan karsa. Sedangkan aspek kelembagaan diambil dari konsep Caturpusat pendidikan KH. Ahmad Dahlan.

a. Aspek Integrasi Keilmuan

Ibnu Khaldun, sosok Bapak Ilmu Sejarah dan peletak dasar ilmu-ilmu sosial, memilah ilmu atas dua macam, yaitu ilmu *naqliyyah* (ilmu yang berdasarkan pada otoritas) dan ilmu *'aqliyyah* (ilmu yang berdasarkan akal atau dalil rasional). Termasuk jenis yang pertama adalah ilmu-ilmu al-Quran, hadis, tafsir, akidah, fikih, ilmu kalam, dan tasawuf. Sedangkan yang

kedua adalah filsafat (metafisika), matematika, dan fisika, dengan macam-macam pembagiannya.³⁴

Dua macam ilmu ini seyogyanya bisa berpadu dalam pelaksanaan pendidikan Islam secara integratif. Sehingga bisa menghasilkan sosok manusia yang bermutu dan komplit. Keberpaduan antara ilmu-ilmu *naqliyyah* dan ilmu-ilmu *aqliyyah* dalam pendidikan Islam mewujudkan suatu kondisi insan yang ideal sekaligus realistis untuk menghadapi dinamika zaman.

b. Aspek Integrasi Kompetensi

Benjamin S. Bloom (1913-1999), sebagai seorang psikolog pendidikan menyusun suatu taksonomi tujuan pendidikan. Bloom membagi tujuan pendidikan menjadi beberapa domain (ranah, kawasan) dan setiap domain tersebut dibagi kembali ke dalam pembagian yang lebih rinci berdasarkan hirarkinya. Tujuan pendidikan dibagi ke dalam tiga domain, yaitu:

- 1) *Cognitive Domain* (Ranah Kognitif), yang berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan keterampilan berpikir.
- 2) *Affective Domain* (Ranah Afektif) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.

³⁴ Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 46.

- 3) *Psychomotor Domain* (Ranah Psikomotor) berisi perilaku-perilaku yang menekankan aspek keterampilan motorik seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.³⁵

Selain itu, Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan konsep Trisakti Jiwa dalam kaitannya dengan integrasi kompetensi yang identik dengan konsep taksonomi Bloom. Trisakti berarti tiga kekuatan, yakni potensi dalam jiwa seorang manusia, yang mencakup pikiran, rasa, dan kemauan, atau *cipta, rasa, dan karsa*. Penjelasanannya;

- 1) *Cipta* adalah daya berpikir, yang bertugas mencari kebenaran sesuatu, dengan jalan membanding-bandingkan keadaan yang satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mengetahui perbedaan dan persamaannya. Serta dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.
- 2) *Rasa* adalah gerak hati yang menyebabkan perasaan senang atau susah, sedih atau gembira, malu atau bangga, puas atau kecewa, berani atau takut, benci atau cinta, dan seterusnya. Dalam hal perasaan ini, manusia semata-mata bersifat pasif.
- 3) *Karsa* adalah kemauan yang merupakan kelanjutan dari hawa nafsu kodrati yang ada dalam jiwa manusia, namun sudah dipertimbangkan oleh pikiran dan diperhalus oleh perasaan. Sehingga tak lagi bersifat mentah, kasar, dan rendah.³⁶

³⁵ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I Cognitive Domain*, (New York: McKay, 1956), hal. 7

³⁶ Ki Hadjar Dewantara, *Karja I: Pendidikan*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967), hal.451-452

c. Aspek Integrasi Lingkungan

Selain mengemukakan konsep Trisakti Jiwa, Ki Hadjar juga mencanangkan konsep Tripusat Pendidikan. Yakni tentang tiga ruang utama bagi keberlangsungan proses pendidikan. Tiga ruang itu ialah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pertama, alam keluarga, yakni pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Sejak munculnya peradaban kemanusiaan, kehidupan keluarga selalu mempengaruhi budi pekerti setiap manusia, sejak dahulu hingga kini.

Kedua, sekolah atau alam perguruan. Yakni sebuah lembaga dimana terjadinya proses pembelajaran. Terutama sebagai upaya mencerdaskan pikiran, mengembangkan intelektualitas, serta pematangan ilmu pengetahuan baik teori maupun praktek.

Ketiga, kemasyarakatan atau alam kepemudaan. Yakni suatu ruang dimana manusia muda berkiprah secara sosial. Masyarakat menjadi laboratorium bagi proses pendidikan manusia secara utuh, sehingga ia tidak menjadi manusia individualis belaka.³⁷

Dalam lingkup pendidikan Islam, ada satu lagi wilayah ruang pendidikan yang sangat penting dan tak bisa diabaikan, yaitu masjid. Sebagaimana dikemukakan oleh Muhammad Munir Mursi, bahwa ruang pendidikan Islam ialah berkisar di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah (*madrasah*), dan lingkungan masjid.

³⁷ *Ibid.*, hal. 70-73

Masjid menempati posisi penting dalam peradaban pendidikan umat Islam. Masjid memainkan peran sentral sejak awal mula perkembangan kaum muslimin. Yakni sebagai markas peribadatan, kemasyarakatan, kebudayaan, keagamaan, dan tentu saja pendidikan. Inilah kemudian yang disebut sebagai Caturpusat lingkungan pendidikan.³⁸

Konsep Caturpusat ini dipopulerkan oleh Ny. Hj. Siti Walidah, pelopor sekolah-sekolah putri Aisyiyah. Sekolah ini dipengaruhi ideologi pendidikan suaminya, KH. Ahmad Dahlan, yakni tentang Caturpusat pendidikan. Yakni pendidikan di rumah, pendidikan di sekolah, pendidikan di masyarakat, dan pendidikan di tempat-tempat ibadah.³⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan pengumpulan data dari berbagai literatur. Maka dalam hal ini, peneliti mengadakan pengumpulan buku, makalah, hasil penelitian, maupun artikel-artikel lepas dari berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok kajian penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan filosofis, sebab penelitian ini mencoba menjelaskan maksud dan isi dari sesuatu yang berada di balik obyek formalnya.

³⁸ Munir Mursi, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, (Qatar: Darul Ma'arif, 1987), hal. 196

³⁹ Jajat Burhanudin, *Ulama Perempuan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 39

2. Sumber Data

Pengumpulan data penelitian ini diperoleh dari dua sumber, yaitu:

- a. Sumber Primer, yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Prof. Dr. Khalid al-Hazimi.
- b. Sumber Sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen lain. Adapun sumber sekunder yang digunakan di antaranya; *Muqaddimah* karya Ibnu Khaldun, *Democracy and Education* karya John Dewey, *Al-Tarbiyyah al-Islamiyyah* karya Muhammad Munir Mursi, *Karja II: Pendidikan* buah pikir Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Islam Integratif* karya Jasa Ungguh Mulyawan, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif* karya Amin Abdullah, serta buku-buku lain yang relevan..

3. Metode Analisis Data

Setelah data dan sumber data penelitian didapatkan, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik. Yaitu pemusatan pemecahan masalah-masalah yang ada, lalu data yang terkumpul disusun untuk kemudian dianalisis. Peneliti menggunakan pola penalaran deduktif untuk mendapatkan kesimpulan. Yaitu cara berpikir deduksi, yakni untuk menganalisis fakta-fakta yang bersifat khusus lebih dahulu, kemudian dipakai sebagai bahan penarikan kesimpulan yang bersifat umum. Jenis analisa dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi), yakni penelitian berupa pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan proses penelitian ini, dan agar masalah yang diteliti bisa dianalisis secara sistematis, maka peneliti mengikuti sistematika penulisan sebagai berikut:

Halaman formalitas yang berisi halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman surat persetujuan skripsi, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Bab I adalah pendahuluan yang membahas tentang gambaran umum keseluruhan skripsi ini. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II menjelaskan tentang sosok Khalid al-Hazimi. Di antaranya tentang riwayat hidup, karya-karya, aktivitas, dan sekilas pemikiran pendidikannya.

Bab III menguraikan inti dari penelitian ini. Yakni gambaran umum isi buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, serta membahas tentang konsep pendidikan Islam integratif dalam buku karya Khalid al-Hazimi tersebut.

Bab IV menjadi penutup penelitian, berisi kesimpulan hasil penelitian, saran, dan kata penutup. Adapun bagian akhir adalah daftar pustaka beserta lampiran-lampiran yang terkait dengan penyusunan skripsi ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pendidikan Islam dalam *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*

a) Urgensi Pendidikan Islam

Pentingnya praktek pendidikan Islam sebagai proses pengembangan potensi diri insan secara berjenjang dari satu tahap ke tahap berikutnya, dalam seluruh aspek potensinya, demi meraih kebahagiaan dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan Islam berpengaruh pada kualitas diri, keluarga, dan kenyamanan masyarakat. Sifat pendidikan Islam ialah *rabbani*, menyeluruh, seimbang, kokoh, dan kontekstual.

b) Ranah Pendidikan Islam

Ada enam ranah garapan praktek pendidikan Islam sebagai proses pengembangan individu. Yakni ranah keilmuan yang mencakup intelektualitas dan pemahaman, ranah keyakinan yang berkaitan dengan akidah, ranah peribadatan berupa disiplin ritual, ranah karakter, ranah keterampilan praktis, dan ranah kebugaran jasmani.

c) Pokok Pendidikan Islam

Ada empat pokok pendidikan Islam. Pertama, pokok rujukan yang mencakup Al-Quran, sunnah, laku sahabat, dan teladan para ulama saleh. Kedua, pokok metodologi yang mencakup pelaksanaan dan landasan pendidikan Islam. Ketiga, pokok lingkungan yang mencakup masjid, keluarga, sekolah, dan media massa di tengah masyarakat. Keempat,

pokok metode yang mencakup keteladanan, kisah, janji dan ancaman, nasehat, serta hukuman dan ganjaran.

2. Pendidikan Islam Integratif dalam *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*

a) Konsep Integrasi Pendidikan Islam

Berdasarkan definisi pendidikan Islam menurut Khalid al-Hazimi, maka pendidikan Islam integratif merupakan proses pengembangan diri yang padu antara pemapanan jiwa dan raga, dunia dan akhirat, individual dan sosial, intelektual dan spiritual, akidah dan akhlak, serta ritual ibadah dan keterampilan praktis.

b) Aspek Integrasi Pendidikan Islam

- 1) Integrasi Keilmuan; merupakan keterpaduan antara ilmu *naqliyyah* dan ilmu *‘aqliyyah*, atau ilmu-ilmu syariat yang berkaitan dengan hukum-hukum agama dan ilmu-ilmu umum yang berkaitan dengan penalaran akal dalam bidang eksak maupun sosial.
- 2) Integrasi Kompetensi; yakni keterpaduan seluruh potensi yang dimiliki insan pendidikan secara utuh dan menyeluruh. Mulai dari aspek kognitif, yakni ranah keilmuan dan pemikiran. Kemudian aspek afektif berupa kemantapan keyakinan dan kemuliaan karakter. Juga aspek psikomotorik berupa kedisiplinan peribadatan, ketangkasan fisik, dan kecakapan keterampilan.
- 3) Integrasi Lingkungan Pendidikan; yakni empat dimensi ruang yang menjadi lingkungan terjadinya proses pendidikan Islam. Empat lingkungan tersebut ialah; masjid sebagai pusat kegiatan utama umat

Islam. Lalu lingkungan keluarga yang merupakan ruang pertama bagi perkembangan individu. Kemudian lingkungan sekolah yang memiliki sistem kurikulum dan tata kelola khusus. Dan lingkungan masyarakat sebagai ruang sosial dengan sarana utamanya berupa media massa.

B. Saran-saran

Dengan menelaah konsep pendidikan Islam integratif dalam tiga aspeknya ini, peneliti mengajukan beberapa saran bagi setiap insan pendidikan, terutama bagi pengelola lembaga-lembaga pendidikan Islam;

1. Perlu adanya integrasi ilmu-ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan Islam tingkat dasar dan menengah, tanpa harus membebani peserta didik dengan beban belajar yang berlebihan. Tentang ilmu-ilmu *naqliyyah*, kurikulum Pendidikan Agama Islam harus memenuhi kewajiban mengenai pemahaman-pemahaman dasar mengenai keimanan, akhlak, dan praktek peribadatan. Sedangkan untuk ilmu-ilmu *aqliyyah*, peserta didik musti dibekali dengan ilmu alat kebahasaan, cara berpikir atau logika, serta sains dan humaniora dasar yang aplikatif dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
2. Lembaga pendidikan Islam harus memperhatikan pemapanan keterampilan bagi peserta didik sesuai dengan potensi dan kecenderungan masing-masing. Aspek ini merupakan hal yang sering terlalaikan dalam proses pendidikan di lingkup persekolahan, khususnya lembaga pendidikan Islam.

3. Harus ada interaksi intensif di antara ruang-ruang pendidikan Islam. Lembaga pendidikan Islam harus mau membuka komunikasi dengan lingkungan masyarakat sekitar, sehingga tidak menjadi menara gading sebagaimana terjadi pada persekolahan sekuler. Pengampu Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah umum sekuler harus mau membuka komunikasi dengan masjid, madrasah, atau pesantren di lingkungan siswa. Sehingga pendidikan Islam bagi para siswa di sekolah umum bisa berlangsung optimal, tidak sekedar menjadi pelengkap penderita.

C. Kata Penutup

Demikian sekelumit pembahasan mengenai konsep pendidikan Islam integratif dalam buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Al-Hazimi. Tentu saja masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi siapapun yang membacanya. Dan peneliti sangat mengharapkan kritik maupun saran untuk pembenahan penelitian ini, serta untuk pendiskusian lebih lanjut mengenai konsep pendidikan Islam integratif. Semoga Allah meridhai upaya kita semua. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abu Ghuddah, Abdul Fattah, *Mendidik dan Mengajar ala Rasulullah*, Yogyakarta: Layar Publishing, 2015.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi; Pendekatan Intergatif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Kairo: Isa Al-Babi al-Halabi, 1985.
- Al-Attas, Muhammad Naquib, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1980.
- Al-Hazimi, Abdurrahman Said, *Al-Tarbiyyah fi al-Quran al-Karim*, Qatar: Dar al-Ma'arif, 1985.
- Al-Hazimi, Khalid Hamid, *Al-Tarbiyyah al-Ibda'iyyah fi Mandzur al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Mekah: Dar 'Alami al-Kitab, 1990.
- _____, *Al-Atsar al-Tarbawiyah li Dirasah al-Lughah al-'Arabiyyah*, Mekah: Dar 'Alami al-Kitab, 1998.
- _____, *Musthalah Falsafah al-Tarbawiyah fi Dhaw-i al-Manhaj al-Islami*, Mekah: Dar 'Alami al-Kitab, 1999.
- _____, *Al-Sibaq al-Tarbawiy*, Mekah: Dar 'Alami al-Kitab, 2000.
- _____, *Ushul al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Mekah: Dar 'Alami al-Kitab, 2000.
- Al-Kailani, Majid Irsan, *Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, Beirut: Darul Manarah, 1987.
- Al-Syaibani, Omar Mohammad al-Touny, *Falsafah Pendidikan Islam*, penerjemah: Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Assegaf, Abdurrahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus, dan Konsep*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of Educational Objectives, Handbook I Cognitive Domain*, New York: McKay, 1956.
- Burhanudin, Jajat, (ed.), *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dewantara, Ki Hadjar, *Karja Bagian I: Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 1967.
- _____, *Karja Bagian IIB: Pendidikan*, Yogyakarta: Taman-Siswa, 1967.
- Dewey, John, *Democracy and Education*, New Delhi: Aakar Books, 2004.
- Freire, Paulo, *Pedagogy of The Oppressed*, New York: Continuum, 2000.
- Gatto, John Taylor, *Weapons of Mass Instruction*, Canada: New Society, 2009.
- Hartono, *Pendidikan Integratif*, Purwokerto: STAIN Press, 2011.
- Ibnu Khaldun, Abdurrahman, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, penerjemah: Ahmadi Thoha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Illich, Ivan, *Deschooling Society*, Mexico: Harrow Books, 1970.
- Iqbal, Abu Muhammad, *Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kartanegara, Mulyadhi, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*, Bandung: Mizan, 2005.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Minhaji, Akhmad, *Agama, Islam, dan Ilmu*, Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- Muliawan, Jasa Ungguh, *Pendidikan Islam Integratif: Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Munawwir, A. Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Lengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mursi, Muhammad Munir, *Al-Tarbiyah al-Islamiah*, Qatar: Dar al-Ma'arif, 1987.
- Mustofa, Imron, dkk., *Pendidikan dalam Perspektif Tokoh: Mengungkap Pemikiran Pendidikan Indonesia*, Yogyakarta: Paradigma Press, 2014.
- Naomi, Omi Intan, (ed.), *Menggugat Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada, 2010.
- Raharjo, Toto, *Sekolah Biasa Saja*, Yogyakarta: Progress, 2014.

- Rahem, Zaitur, *Jejak Intelektual Pendidikan Islam Generasi Salafiyah dan Khalafiyah*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2000.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS, 2009.
- Santrock, John. W., *Psikologi Pendidikan*, penerjemah: Tri Wibowo BS., Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Shobron, Sudarno, dkk., *Studi Islam 3*, Surakarta: LPID, 2010.
- Sudadi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suryani, *Hadits Tarbawi*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Suwadi, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi*, Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Artikel

- Isnaeni, Ida Farida, “Model Pembelajar Pendidikan Agama Islam Integratif”, *Jurnal Fitrah*, Depdiknas Kabupaten Banyumas, 2016.
- Lubis, Maimun Aqsha, “Effective Implementation of The Integrated Islamic Education”, *Jurnal GJAT*, Universiti Kebangsaan Malaysia, 2015.
- Putra, Aris Try Andreas, “Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina dan Implikasinya pada Pendidikan Islam Kontemporer”, *Jurnal Literasi*, IAIN Kendari Sulawesi Tenggara, 2015.
- Salleh, Mohamed Johdi, “The Integrated Islamic Education: Principles and Needs for Thematic Approaches”, *MUIS Journal*, International Islamic University Malaysia, 2009.

Skripsi

- Hamdani, “Konsep Integrasi Pendidikan Islam Mohammad Natsir dan Implementasinya dalam Pengembangan Kurikulum”, *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 2015.

Kurniawan, Hafidh, "Pendidikan Islam Integratif (Studi Pemikiran Abdul Malik Fadjar)", *Skripsi*, IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2011.

Radhiati, "Membangun Karakter Akhlak dalam Kitab *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah*", *Laporan Penelitian Pustaka*, Pascasarjana UIN Arraniri Banda Aceh, 2015.

Sofyan, Sulkan, "Materi dan Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nasih Ulwan Ditinjau dari Perspektif Catur Pusat Pendidikan", *Skripsi*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Tazakka, Man, "Integrasi Ilmu Menurut Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Naquib Alatas", *Laporan Penelitian Pustaka*, Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran Jakarta, 2016.

Tsuwaibah, "Epistemologi *Unity of Science* Ibn Sina Kajian Integrasi Keilmuan Ibn Sina dalam Kitab Al-Syifa Juz 1 dan Relevansinya dengan *Unity of Science* IAIN Walisongo", *Laporan Penelitian*, IAIN Walisongo Semarang, 2014.

Internet

Al-Hazimi, Khalid, "Qawaid al-Tarbiyyah al-Islamiyyah", *propheteducation.com*. 2017.

Al-Ma'any, "Al-Takaamul", <http://www.almaany.com/ar/dict/ar-/al-takamul>. 2010.

Al-Maena, Khaled, "Why don't many Saudi graduates have skills for employment?" <http://english.alarabiya.net/en.html>. 2015.

Dogar, Samia, "Concepts and It's Types", www.academia.edu/9619214. 2012.

Kompas, "Pengguna Narkoba Merambah Pesantren", <http://nasional.kompas.com/NarkobaPesantren>. 2016.

Okezone, "Siswa SMK dan Madrasah Tawuran", <https://news.okezone.com/tawuran>. 2016.

Arabnews, "Saudi Teens Lifestyle is Unhealthy", <http://www.arabnews.com/food-health/news/830301>. 2015.

Rasyid, Daniel M., "Kumpulan Esai Pendidikan: Belajar, Bukan Bersekolah", www.danielrasyid.com/kumpulan-esai. 2014.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



PENGAJUAN PENYUSUNAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Yogyakarta, 21 September 2016

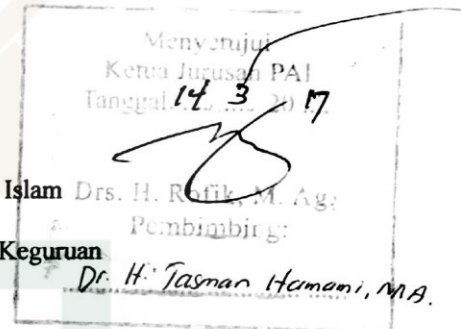
Hal : Pengajuan Penyusunan Skripsi/Tugas Akhir

Kepada Yth:
Ketua Jurusan/Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: Zia Ul Haq
NIM	: 10410141
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Semester	: XIII
Fakultas	: Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Mengajukan tema skripsi/tugas akhir sebagai berikut:

- 12/10/16
1. Pokok-pokok Pendidikan Islam Integratif, telaah buku *Ushulu at-Tarbiyyati al-Islamiyyati* karya Prof. Dr. Khalid Hamid al-Hazimi
 2. Penggunaan Video Tutorial Bahasa Isyarat Materi Pendidikan Agama Islam bagi Tunarungu.
 3. Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Modern, telaah kitab *Falsafatu at-Tarbiyyati al-Islamiyyati* karya Dr. Majid Irsan al-Jailani.

Besar harapan saya salah satu tema diatas dapat disetujui, dan atas perhatian Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Menyetujui
Penasehat Akademik

Prof. Dr. H. Maragustam, MA.
NIP. 19591001 198703 1 002

Pemohon

Zia Ul Haq
NIM. 10410141



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
YOGYAKARTA

Jln. Laksda Adisucipto, Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail: tarbiyah@uin-suka.ac.id

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : Zia Ul Haq
Nomor Induk : 10410141
Jurusan : PAI
Semester : XIV
Tahun Akademik : 2016/2017
Judul Skripsi : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF (Telaah
Buku *Uṣūl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* Karya Khalid al-Hazimi)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 23 Maret 2017

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 23 Maret 2017

Moderator

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 513056, Fax (0274) 519734
Website: <http://fitk.uin-suka.ac.id>, Yogyakarta 55281

BERITA ACARA SEMINAR PROPOSAL

Pada Hari : Kamis
Tanggal : 23 Maret 2017
Waktu : 11.00 - Selesai
Tempat : Ruang Munafasyah Lantai IV

NO.	PELAKSANA		TANDA TANGAN
1.	Pembimbing	Dr. H. Tasman Hamami, M.A.	

Mahasiswa Pembuat Proposal Skripsi

Nama Mahasiswa : Zia Ul Haq
Nomor Induk : 10410141
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Semester : XIV
Tahun Akademik : 2016/2017

Tanda Tangan

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF (Telaah Buku Ushulu al-Tarbiyah al-Islamiyah karya Khalid al-Hazimi)**

Pembahas

NO.	NIM	NAMA	TANDA TANGAN	
1.	10410137	Adam Nor Rachmad	1.	2.
2.	14410071	Nur Khamid Al Miring	3.	4.
3.	14410097	Hanif Muhammad Kamil	5.	6.
4.	10410084	Wardana	7.	8.
5.	14410056	Wahyu Nurhman	9.	10.
6.	14410116	Nikmatul Isnani		
7.	14410035	Siti Fatimah		
8.	14410041	Siti Markhamah		
9.	14410027	Kartika Susilowati		
10.	14410114	Umi Maslakhah		

11. 14470175 Helkal Syah Alam
12. 14410053 NUF SAHID
13. 14410066 AOHUHA KULLADIN
14. 10410023 Sufri Conyo KURNOMO
Yogyakarta, 23 Maret 2017
Moderator

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

**KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR**

Nama : Zia Ul Haq
NIM : 10410141
Pembimbing : Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
Judul : Konsep Pendidikan Islam Integratif: Telaah Buku *Uşûl al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Khalid al-Hazimi
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam

NO	TANGGAL	KONSULTASI KE:	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING
1	23 Maret 2017	1	Bimbingan Bab I	
2	4 April 2017	2	Bimbingan Bab I-II	
3	5 Mei 2017	3	Bimbingan Bab II-III	
4	22 Mei 2017	4	Bimbingan Bab III	
5	12 Juni 2017	5	Bimbingan Bab III	
6	7 Juli 2017	6	Bimbingan Bab III-IV	
7	25 Juli 2017	7	Bimbingan Bab III-IV	
8	2 Agustus 2017	8	Bimbingan Keseluruhan	

Yogyakarta, 2 Agustus 2017
Pembimbing

Dr. H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Penyelenggaraan Munaqasyah Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa

- A. Waktu, tempat dan status munaqasyah :
1. Hari dan tanggal : Senin, 14 Agustus 2017
 2. Pukul : 09.00 - 10.15
 3. Tempat : Ruang Munaqasyah
 4. Status : PAI/Strata Satu

B. Susunan Tim Munaqasyah :

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1.	Ketua Sidang	Dr. H. Tasman, M.A.	1.
2.	Penguji I	Prof. Dr. H. Maragustam S., M.A.	2.
3.	Penguji II	Drs. H. Radino, M.Ag.	3.

C. Identitas mahasiswa yang diuji :

1. Nama : Zia Ul Haq
2. NIM : 10410141
3. Jurusan : PAI
4. Semester : XIV
5. Program : Strata Satu
6. Tanda Tangan

- D. Judul Skripsi/Tugas Akhir : KONSEP PENDIDIKAN ISLAM INTEGRATIF (Telaah Buku Usul Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah Karya Khalid Al-Hazimi)

- E. Pembimbing : Dr. H. Tasman, M.A.

F. Keputusan Sidang :

1. Lulus/Tidak lulus dengan perbaikan
2. Konsultasi perbaikan
3. Nilai Skripsi 91,33 (A-)

Yogyakarta, 14 Agustus 2017
Ketua Sidang

Dr. H. Tasman, M.A.
19611102 198603 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**



Nomor: UIN.02/R.Km/PP.00.9/2845.a/2010

Sertifikat

diberikan kepada:

NAMA : ZIA UL HAQ
NIM : 10410141
Jurusan/Prodi : PAI

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas workshop
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2010/2011
Tanggal 28 s.d. 30 September 2010 (20 jam pelajaran) sebagai:

PESERTA

Yogyakarta, 1 Oktober 2010

a.p. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan



Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
KIP 195310011987031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/ 3757/2013

Diberikan kepada:

Nama : ZIA UL HAQ
NIM : 10410141
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Nama DPL : Dr. H. Sumedi, M.Ag.

yang telah melaksanakan kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan I (PPL I) pada tanggal
18 Februari s.d. 1 Juni 2013 dengan nilai:

87 (A/B)

Sertifikat ini diberikan sebagai bukti lulus PPL I sekaligus sebagai syarat untuk
mengikuti PPL-KKN Integratif.

Yogyakarta, 24 Juni 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd

NIP. 19720315 199703 1 0094



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274). 513056 Yogyakarta 55281

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/DT.1/PP.00.9/6205/2013

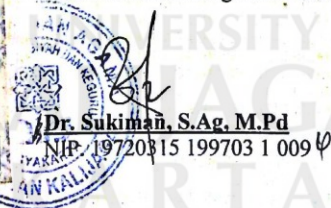
Diberikan kepada

Nama : ZIA UL HAQ
NIM : 10410141
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

yang telah melaksanakan kegiatan PPL-KKN Integratif tanggal 8 Juni sampai dengan 5 Oktober 2013 di MI Ma'arif Bego Sleman dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Dra. Siti Johariyah, M.Pd. dan dinyatakan lulus dengan nilai 95.08 (A)

Yogyakarta, 4 November 2013

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Sukiman, S.Ag, M.Pd

NIP. 19720315 199703 1 0094



شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/6.41.5.33/2017

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Zia Ul Haq :

تاريخ الميلاد : ١٨ ديسمبر ١٩٨٩

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٤ مايو ٢٠١٧، وحصل على
درجة :

٥٦	فهم المسموع
٦٣	التركيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٤٩	فهم المقروء
٥٦٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكاكرتا، ٤ مايو ٢٠١٧
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS
STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
CENTER FOR LANGUAGE DEVELOPMENT

TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.41.4.402/2017

Herewith the undersigned certifies that:

Name : Zia Ul Haq
Date of Birth : December 18, 1989
Sex : Male

took Test of English Competence (TOEC) held on **May 05, 2017** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	53
Structure & Written Expression	59
Reading Comprehension	54
Total Score	553

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, May 05, 2017
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005



SERTIFIKAT

UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : Zia Ul Haq
 NIM : 10410141
 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
 Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	75	B
3.	Microsoft Power Point	90	A
4.	Internet	90	A
5.	Total Nilai	83,75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	


 Kepala PTIPD
 Hendra Hidayat, S.Kom
 NIP. 19790506 200604 1 003

Standar Nilai:

Angka	Nilai	Predikat
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Zia Ul Haq
Tempat & Tanggal Lahir : Tegal, 18 Desember 1989
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Status Pernikahan : Belum Menikah
Alamat Asal : Jl. Batu Sakti RT 02/01 Dk. Krajan, Ds. Tuwel, Kec. Bojong, Kab. Tegal, Jawa Tengah
Alamat Domisili : Jl. KH. Ali Maksum, Krapyak Kulon, Panggunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta
Alamat Email : alfaqirziaulhaq@gmail.com
Nomor telepon seluler : 085725985723
Nama Ayah : H. Taufiqurahmah, S.Pd.I.
Nama Ibu : Hj. Nur Khilfah, S.Pd.
Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Tuwel 01 lulus tahun 2001
2. SMP Negeri 1 Bojong lulus tahun 2004
3. SMA Negeri 1 Slawi lulus tahun 2007
4. Sekolah Tinggi Akuntansi Negara drop out tahun 2008 & 2010
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 2017

Demikian riwayat hidup ini saya tulis dengan sebenar-benarnya dan bisa dipertanggungjawabkan.

Yogyakarta, 2 Juni 2017


Zia Ul Haq